

## PENYALURAN BANTUAN SOSIAL KEPADA KORBAN BENCANA ERUPSI GUNUNG SEMERU

### *DISTRIBUTION OF SOCIAL ASSISTANCE TO VICTIMS OF THE MOUNT SEMERU ERUPTION DISASTER*

Zidni Muhammad Ardiansyah<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Universitas Muhammadiyah Jember

<sup>1</sup> Ilmu Pemerintahan

e-mail: <sup>1</sup>[zidniardiansyah8@gmail.com](mailto:zidniardiansyah8@gmail.com)

#### ABSTRAK

Kualitas hidup masyarakat lokal dan ekologi sangat menderita akibat bencana alam ini. Distribusi bantuan sosial memainkan peran penting dalam menyediakan kebutuhan dasar bagi para korban termasuk makanan, pakaian, tempat tinggal sementara, dan perawatan medis. Untuk menjamin bantuan tepat dan efisien, diperlukan kerja sama antara pemerintah, lembaga sosial, dan relawan dalam proses penyalurannya. Distribusi bantuan sebagian besar difokuskan untuk mengatasi permasalahan termasuk ketidakstabilan cuaca, koordinasi logistik, dan aksesibilitas ke lokasi yang terkena dampak. Kajian ini juga menyoroti pentingnya respons terhadap dinamika keadaan darurat pascabencana dalam perencanaan dan pengelolaan bantuan.

**Kata kunci:** kualitas hidup; koordinasi; efisien.

#### ABSTRACT

*Both the local communities' quality of life and the ecology have suffered greatly as a result of this natural calamity. Social assistance distribution plays a critical role in providing victims with basic necessities including food, clothing, temporary housing, and medical attention. In order to guarantee that aid is precise and efficient, cooperation between the government, social institutions, and volunteers is required during the distribution process. The distribution of relief is mostly focused on addressing issues including weather instability, logistical coordination, and accessibility to impacted locations. This study also highlights the significance of responding to the dynamics of post-disaster emergencies in aid planning and management.*

**Keywords:** *quality of life; coordination; efficient.*

#### PENDAHULUAN

Bencana alam selalu menimbulkan ancaman serius dan memiliki dampak yang sangat buruk terhadap kehidupan manusia dan lingkungan. Indonesia, sebagai negara kepulauan yang terletak di Cincin Api Pasifik, sering mengalami berbagai jenis bencana alam, terutama letusan gunung berapi. Salah satu gunung yang paling aktif dan berpotensi menimbulkan dampak besar adalah Gunung Semeru, yang terletak di Provinsi Jawa Timur. Letusan yang sering terjadi di gunung ini menyebabkan kerugian besar, baik dalam aspek material maupun sosial, yang berdampak signifikan pada masyarakat sekitarnya.

Letusan Gunung Semeru tidak hanya mengancam keselamatan jiwa, tetapi juga menimbulkan kerugian material yang sangat besar. Banyak lahan pertanian yang hilang, infrastruktur rusak, dan aktivitas ekonomi masyarakat terganggu. Menurut laporan oleh Diyang Yoga W, ribuan orang di sekitar Gunung

Semeru terkena dampak dahsyat dari letusan yang terjadi pada [tahun terjadinya letusan terkini]. Selain kehilangan tempat tinggal, masyarakat juga mengalami gangguan kesehatan, baik fisik maupun mental, akibat trauma yang ditimbulkan oleh bencana tersebut.

Dalam konteks ini, penyaluran bantuan sosial menjadi sangat penting. Bantuan tersebut tidak hanya mencakup makanan dan pakaian, tetapi juga tempat tinggal sementara, perawatan medis, dan dukungan psikologis. Oleh karena itu, diperlukan kerjasama yang solid antara pemerintah, lembaga sosial, dan relawan untuk memastikan distribusi bantuan berjalan dengan efektif dan efisien. Kolaborasi ini juga penting untuk mengatasi berbagai tantangan, seperti ketidakstabilan cuaca yang dapat mengganggu proses distribusi, koordinasi logistik yang kompleks, serta aksesibilitas ke lokasi yang terkena dampak.

Merespons dinamika keadaan darurat pascabencana sangat krusial dalam perencanaan dan pengelolaan bantuan. Penanganan yang cepat dan tepat dapat mengurangi penderitaan para korban dan mempercepat proses pemulihan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi proses penyaluran bantuan sosial kepada korban letusan Gunung Semeru, serta mengidentifikasi tantangan dan solusi yang ada dalam konteks tersebut.

Keterlibatan masyarakat lokal dalam proses pengambilan keputusan juga sangat penting. Metode partisipatif dapat meningkatkan efektivitas program bantuan, karena masyarakat yang terdampak lebih memahami kebutuhan dan kondisi di lapangan. Dengan melibatkan mereka, diharapkan dukungan terhadap program-program bantuan dapat meningkat, dan akuntabilitas dalam pengelolaan bantuan juga dapat terjaga.

Selain itu, penelitian ini akan menyoroti pentingnya teknologi informasi dalam manajemen bencana. Penggunaan teknologi dapat membantu dalam pelacakan distribusi bantuan, pengumpulan data, dan komunikasi antara berbagai pihak yang terlibat. Melalui pemanfaatan teknologi, diharapkan proses penyaluran bantuan dapat dilakukan dengan lebih efektif dan transparan.

Melalui kajian ini, diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang cara meningkatkan respons terhadap bencana alam dan memperkuat sistem penanggulangan bencana di Indonesia. Penelitian ini juga akan memberikan kontribusi penting dalam pengembangan kebijakan dan strategi mitigasi bencana yang lebih baik di masa depan, serta menyiapkan masyarakat untuk menghadapi kemungkinan bencana yang akan datang.

Dengan memperhatikan tantangan dan strategi yang telah diidentifikasi, penyaluran bantuan sosial kepada korban bencana erupsi Gunung Semeru dapat ditingkatkan secara signifikan melalui kolaborasi yang lebih baik antar lembaga, pembaruan teknologi, dan pendekatan partisipatif yang melibatkan masyarakat lokal. Upaya-upaya ini tidak hanya memperkuat respons terhadap bencana alam tetapi juga memberikan landasan bagi pemulihan korban bencana yang lebih cepat dan berkelanjutan.

## TINJAUAN PUSTAKA

### **Teori Manajemen Bencana**

Teori ini menjelaskan siklus manajemen bencana yang meliputi mitigasi, kesiapsiagaan, respons, dan pemulihan. Dalam konteks bencana alam seperti erupsi Gunung Semeru, penting untuk memiliki rencana yang jelas pada setiap fase. Manajemen yang efektif dapat mengurangi dampak bencana dan mempercepat proses pemulihan.

### **Teori Jaringan Sosial**

Teori ini berfokus pada pentingnya hubungan antara individu dan organisasi dalam proses distribusi bantuan. Kerjasama antara pemerintah, lembaga sosial, dan relawan sangat penting untuk memastikan bantuan sampai kepada korban dengan cepat dan efisien. Jaringan yang kuat dapat meningkatkan efisiensi distribusi dan respons terhadap keadaan darurat.

### **Teori Keterlibatan Masyarakat**

Keterlibatan masyarakat lokal dalam proses pengambilan keputusan dan distribusi bantuan penting untuk memastikan bahwa kebutuhan nyata para korban terpenuhi. Teori ini menekankan pentingnya partisipasi masyarakat dalam perencanaan dan pelaksanaan program bantuan agar lebih akuntabel dan relevan dengan kebutuhan masyarakat.

### **Teori Adaptasi dan Resiliensi**

Teori ini menjelaskan bagaimana individu dan komunitas dapat beradaptasi dengan dampak bencana dan membangun ketahanan. Dalam konteks penyaluran bantuan, pendekatan yang memperkuat kemampuan adaptasi masyarakat dapat membantu mereka pulih lebih cepat dan berkelanjutan.

### **Teori Komunikasi Krisis**

Dalam situasi bencana, komunikasi yang efektif sangat penting untuk memberikan informasi yang tepat kepada masyarakat. Teori ini menekankan pentingnya transparansi dan akurasi informasi dalam mengelola respon publik, serta meningkatkan kepercayaan antara otoritas dan masyarakat.

### **Teori Logistik Bencana**

Teori ini berkaitan dengan perencanaan dan pengelolaan rantai pasok dalam konteks bencana. Koordinasi logistik yang baik dapat memastikan distribusi bantuan sosial dilakukan secara tepat waktu dan efisien, mengurangi dampak dari ketidakstabilan cuaca dan infrastruktur yang rusak.

## **METODE PENELITIAN**

Kajian “Penyaluran Bantuan Sosial kepada Korban Bencana Letusan Gunung Semeru” dapat menggunakan metodologi studi kasus yang memadukan wawancara mendalam dengan metode penelitian kualitatif. Dengan menggunakan metodologi penelitian ini, para ilmuwan dapat memperoleh pemahaman lebih dalam tentang proses yang terlibat dalam pemberian dukungan sosial kepada para korban tragedi letusan Gunung Semeru dan mengidentifikasi cara untuk mengatasi tantangan yang dihadapi selama pendistribusian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Terdapat beberapa tantangan signifikan dalam penyaluran bantuan sosial kepada korban bencana erupsi Gunung Semeru. Salah satu kendala utama adalah kesulitan akses ke daerah yang terdampak, disebabkan oleh infrastruktur yang rusak dan cuaca yang tidak stabil setelah letusan. Banyak jalur transportasi yang terputus, sehingga menghambat proses pengiriman bantuan yang sangat dibutuhkan. Hal ini membuat tim penyalur harus mencari rute alternatif yang sering kali lebih jauh, memperlambat waktu respons yang sangat krusial dalam situasi darurat.

Permasalahan lain yang sering muncul adalah kurangnya koordinasi antara berbagai pihak dan lembaga yang terlibat dalam penyaluran bantuan. Keberadaan banyak organisasi, baik pemerintah maupun non-pemerintah, sering kali menyebabkan tumpang tindih dalam penyaluran bantuan. Efisiensi distribusi dapat terganggu akibat kurangnya kerjasama yang solid antara relawan, lembaga sosial, dan pemerintah daerah. Tanpa adanya komunikasi yang jelas, distribusi bantuan menjadi tidak terarah dan dapat mengakibatkan beberapa daerah menerima lebih banyak bantuan sementara yang lain terabaikan.

Selain itu, terdapat isu mengenai pendataan yang tumpang tindih, di mana data tentang korban dan kebutuhan mereka sering kali tidak konsisten. Hal ini menyulitkan pengambilan keputusan dalam penyaluran bantuan yang tepat sasaran. Misalnya, ada kalanya bantuan yang diberikan tidak sesuai dengan kebutuhan riil di lapangan. Penilaian yang tidak akurat dapat menyebabkan pemborosan sumber daya dan mengurangi efektivitas bantuan yang disalurkan.

Meskipun berbagai tantangan tersebut ada, sejumlah strategi telah diimplementasikan untuk meningkatkan respons dan waktu penyaluran bantuan sosial kepada para korban. Penting untuk memastikan bahwa bantuan didistribusikan secara akurat dan tepat waktu. Oleh karena itu, kolaborasi yang lebih erat

antara lembaga pemerintah dan pihak terkait sangat diperlukan. Penggunaan teknologi informasi menjadi kunci dalam melacak dan mengevaluasi distribusi bantuan. Misalnya, aplikasi pelaporan berbasis lokasi dapat digunakan untuk memantau titik-titik distribusi dan memastikan bahwa semua daerah terlayani dengan baik.

Keterlibatan masyarakat lokal dalam pengambilan keputusan melalui pendekatan partisipatif juga telah terbukti efektif. Metode ini tidak hanya meningkatkan dukungan terhadap program, tetapi juga memperkuat akuntabilitas dalam pelaksanaan bantuan. Masyarakat yang terlibat dalam proses ini lebih cenderung merasa memiliki dan berkomitmen terhadap keberhasilan program yang dijalankan. Dengan melibatkan mereka, informasi tentang kebutuhan riil di lapangan dapat diperoleh dengan lebih akurat.

Langkah-langkah untuk memperkuat sistem tanggap bencana mencakup pelatihan dan pendidikan bagi relawan serta peningkatan kapasitas pemerintah daerah dalam manajemen bencana. Pelatihan ini tidak hanya fokus pada aspek teknis, tetapi juga pada pengembangan soft skills seperti komunikasi dan kerja sama tim. Dengan demikian, relawan dan petugas di lapangan dapat bekerja dengan lebih efektif dalam situasi yang penuh tekanan.

Evaluasi terhadap efektivitas penyaluran bantuan menunjukkan bahwa banyak korban erupsi Gunung Semeru berhasil menerima bantuan yang dibutuhkan meskipun terdapat berbagai tantangan. Keberhasilan distribusi sangat bergantung pada kecepatan respons awal, koordinasi antar lembaga yang baik, dan manajemen logistik yang efektif. Namun, hasil evaluasi juga menunjukkan adanya area yang masih perlu diperbaiki dan dikembangkan. Ini termasuk memperluas jangkauan untuk mendapatkan bantuan, serta meningkatkan kemampuan manajemen risiko bencana dan menciptakan sistem respons yang lebih fleksibel terhadap dinamika bencana yang tidak terduga.

Dari hasil pembahasan ini, terlihat bahwa upaya penyaluran bantuan sosial kepada korban bencana erupsi Gunung Semeru memerlukan perencanaan yang matang dan pendekatan yang holistik. Kerjasama antara berbagai pihak, baik pemerintah, lembaga sosial, maupun masyarakat, sangat penting untuk mencapai tujuan akhir, yaitu kesejahteraan dan pemulihan masyarakat yang terdampak. Dengan menerapkan kebijakan dan prosedur yang lebih baik, diharapkan penyaluran bantuan sosial dapat dilakukan dengan lebih efektif, sehingga masyarakat yang terdampak dapat pulih dengan cepat dan berkelanjutan.

Membangun sistem yang lebih tanggap terhadap bencana di masa depan tidak hanya akan membantu dalam penanganan bencana yang akan datang, tetapi juga memperkuat ketahanan masyarakat terhadap risiko bencana yang semakin meningkat.

## **PENUTUP KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Penyaluran bantuan sosial kepada korban bencana erupsi Gunung Semeru merupakan proses yang kompleks dan menghadapi berbagai tantangan. Bencana ini tidak hanya mengancam keselamatan jiwa masyarakat, tetapi juga menyebabkan kerugian material yang signifikan dan dampak sosial yang luas. Letusan Gunung Semeru telah menghancurkan lahan pertanian, merusak infrastruktur, dan mengganggu aktivitas ekonomi, yang semuanya berdampak pada kualitas hidup masyarakat lokal.

Meskipun banyak kendala yang dihadapi, seperti kesulitan akses ke lokasi terdampak, kurangnya koordinasi antar lembaga, dan tumpang tindih data mengenai kebutuhan korban, upaya penyaluran bantuan masih dapat dilakukan dengan hasil yang memadai. Keberhasilan distribusi bantuan sangat bergantung pada kecepatan respons awal, kolaborasi yang efektif antara pemerintah, lembaga sosial, dan relawan, serta penggunaan teknologi informasi untuk mengoptimalkan proses distribusi. Penelitian ini menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat lokal dalam proses pengambilan keputusan dan distribusi bantuan sangat penting. Metode partisipatif tidak hanya meningkatkan akuntabilitas, tetapi juga memastikan bahwa bantuan yang diberikan sesuai dengan kebutuhan riil di lapangan. Selain itu, peningkatan kapasitas relawan dan pemerintah daerah dalam manajemen bencana adalah langkah penting untuk memperkuat sistem

tanggap bencana secara keseluruhan.

Dari hasil evaluasi, meskipun banyak korban berhasil menerima bantuan yang mereka butuhkan, terdapat area yang masih memerlukan perbaikan. Ini mencakup pengembangan sistem yang lebih fleksibel untuk merespons dinamika bencana alam yang tidak terduga, serta peningkatan kemampuan manajemen risiko bencana. Oleh karena itu, kolaborasi yang lebih baik antar lembaga serta pembaruan teknologi dalam manajemen distribusi bantuan harus menjadi prioritas untuk meningkatkan efektivitas penyaluran di masa depan.

Secara keseluruhan, penyaluran bantuan sosial kepada korban bencana erupsi Gunung Semeru tidak hanya merupakan tanggung jawab pemerintah, tetapi juga memerlukan partisipasi aktif dari seluruh elemen masyarakat. Dengan pendekatan yang lebih holistik dan kolaboratif, diharapkan masyarakat yang terdampak dapat pulih dengan lebih cepat dan berkelanjutan, serta memperkuat ketahanan mereka terhadap bencana di masa mendatang.

### Saran

**Peningkatan Koordinasi:** Diperlukan peningkatan koordinasi antara pemerintah, lembaga sosial, dan relawan untuk memastikan distribusi bantuan berjalan lancar dan tepat sasaran. Pelatihan bersama dan pertemuan rutin dapat memperkuat komunikasi di antara pihak-pihak terkait.

**Penggunaan Teknologi:** Memanfaatkan teknologi informasi untuk pelacakan dan evaluasi distribusi bantuan. Aplikasi berbasis lokasi dapat membantu memantau kebutuhan di lapangan dan memastikan bantuan sampai kepada yang membutuhkan.

**Keterlibatan Masyarakat:** Masyarakat lokal harus dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan dan pelaksanaan program bantuan. Pendekatan partisipatif dapat meningkatkan akuntabilitas dan relevansi bantuan yang diberikan.

**Pelatihan untuk Relawan:** Meningkatkan kapasitas relawan melalui pelatihan yang lebih intensif, baik dalam aspek teknis maupun soft skills, untuk memastikan mereka siap menghadapi situasi darurat.

**Pengembangan Rencana Tanggap Darurat:** Pemerintah daerah perlu menyusun dan mengembangkan rencana tanggap darurat yang lebih komprehensif, dengan memperhatikan dinamika bencana yang tidak terduga.

## DAFTAR PUSTAKA

- Diyang Yoga W. (Fotografer). (2022). Bantuan gelombang ketiga untuk korban erupsi Gunung Semeru. Diambil dari Tzu Chi Surabaya. <https://www.tzuchi.or.id/read-berita/bantuan-gelombang-ketiga-untuk-korban-erupsi-semeru/9887>
- Zagarino, Alnizar, et al. "Peran Badan Penanggulangan Bencana Daerah dalam Manajemen Bencana Erupsi Gunung Semeru di Kabupaten Lumajang." *Jurnal Syntax Admiration* 2.5 (2021): 762-773.
- Kamaruddin, M. J., Asfia, N., Alifia, S., & Bulan, M. (2024). Sosialisasi Mitigasi Bencana Gunung Meletus, Pola Hidup Sehat dan Penerapan Trauma Healing di Desa Sumbermujur, Kab. Lumajang. *Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 1(1), 26-35.
- Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 39 Tahun 2012 tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 32 Tahun 2011 Tentang Pedoman Pemberian Hibah Dan Bantuan Sosial Yang Bersumber Dari Anggaran Pendapatan Dan Belanja Daerah.
- Dalam pasal satu Bantuan Sosial adalah bantuan berupa uang, barang, atau jasa kepada seseorang, keluarga, kelompok atau masyarakat miskin, tidak mampu, dan/atau rentan terhadap risiko sosial. Dari peraturan ini dapat kita lihat bahwa penyaluran pada korban bencana sudah diatur dalam peraturan yang sudah ada